

Moderasi Beragama Perspektif Ilmu Tasawuf

Mukhlisin
Sekolah Tinggi Agama Islam Muslim Asia Afrika
Email: mukhlisazis@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan ini berisi tentang Moderasi Beragama Perspektif Ilmu Tasawuf. Tulisan ini berfokus pada moderasi beragama ditinjau dari aspek ilmu tasawuf. Moderasi beragama adalah sebuah konsep yang mendesak di tengah dunia yang semakin terpolarisasi oleh ekstremisme dan radikalisme. Tasawuf, sebagai dimensi mistik dalam Islam, menawarkan pendekatan unik terhadap moderasi beragama melalui penekanan pada transformasi spiritual, pembersihan diri, dan nilai-nilai cinta, toleransi, serta kerendahan hati. Artikel ini mengeksplorasi peran Tasawuf dalam membangun moderasi beragama dengan menganalisis ajaran-ajaran utama dari sufi klasik dan kontemporer. Tasawuf, dengan fokus pada keseimbangan batin dan praktik spiritual yang mendalam, memberikan kontribusi signifikan terhadap terciptanya keseimbangan dalam beragama yang inklusif dan damai. Artikel ini juga menekankan relevansi Tasawuf dalam konteks dunia modern yang semakin pluralis.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Ilmu Tasawuf

ABSTRACT

This paper contains about Religious Moderation from the Perspective of Sufism. This paper focuses on religious moderation from the perspective of Sufism. Religious moderation is an urgent concept in a world that is increasingly polarized by extremism and radicalism. Sufism, as a mystical dimension in Islam, offers a unique approach to religious moderation through an emphasis on spiritual transformation, self-purification, and the values of love, tolerance, and humility. This article explores the role of Sufism in establishing religious moderation by analyzing the key teachings of classical and contemporary Sufism. Sufism, with its focus on inner equality and deep spiritual practice, makes a significant contribution to the creation of an inclusive and peaceful religious balance. This article also emphasizes the relevance of Sufism in the context of an increasingly pluralistic modern world.

Keywords : Religious Moderation, Sufism

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, moderasi beragama menjadi topik yang banyak dibahas di berbagai forum keagamaan, sosial, dan politik. Moderasi beragama merujuk pada sikap menjalankan agama secara seimbang, tanpa bersikap ekstrem atau radikal, namun tetap teguh pada prinsip-prinsip agama. Di tengah fenomena meningkatnya polarisasi dan ekstremisme agama, konsep moderasi beragama menjadi sangat penting untuk menjaga harmoni sosial dan kedamaian di tengah masyarakat yang semakin plural dan beragam.

Tasawuf, sebagai bagian dari tradisi Islam yang menekankan pembersihan jiwa, akhlak, dan kedekatan kepada Tuhan, memiliki peran yang signifikan dalam mendukung konsep moderasi beragama. Dalam perspektif ilmu tasawuf, moderasi beragama tidak hanya berbicara soal sikap dan perilaku keagamaan yang seimbang,

tetapi juga menyentuh aspek spiritualitas yang mendalam. Tasawuf mengajarkan jalan tengah (*wasathiyah*) sebagai inti dari kehidupan beragama, yang mana seorang Muslim dianjurkan untuk bersikap adil, tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual.

Moderasi beragama (*wasatiyyah*) adalah pendekatan yang menyeimbangkan antara kepercayaan agama dan penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks Islam, konsep moderasi ini memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan hadits, yang menekankan pentingnya menjadi ummatan wasatan, yaitu umat yang adil dan seimbang (Al-Baqarah: 143). Moderasi beragama tidak berarti mencairkan prinsip-prinsip fundamental agama, tetapi menemukan jalan tengah yang mengakomodasi perbedaan interpretasi sambil mempertahankan nilai-nilai dasar keadilan, kasih sayang, dan martabat manusia.

Tasawuf, atau sufisme, menawarkan perspektif yang mendalam dalam menerapkan moderasi beragama. Dengan menekankan pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*), Tasawuf mempromosikan sifat-sifat seperti cinta, kerendahan hati, kesabaran, dan toleransi, yang merupakan komponen esensial dari moderasi dalam beragama. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dalam Tasawuf mendukung moderasi beragama, dan bagaimana Tasawuf dapat memainkan peran penting dalam menanggapi tantangan ekstremisme agama di era modern.

Pembahasan

Moderasi Beragama dalam Islam

Moderasi beragama dalam Islam merujuk pada pendekatan yang menghindari ekstremisme dalam bentuk apapun, baik itu terlalu ketat dalam praktik ritual maupun terlalu longgar dalam pemahaman agama. Moderasi ini tercermin dalam konsep wasatiyyah, yang berasal dari kata "*wasat*" yang berarti "tengah" atau "seimbang". Ayat Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah (2:143) menyebut umat Islam sebagai umat yang tengah, adil, dan menjadi saksi atas umat lainnya.

Moderasi beragama dalam Islam juga terkait erat dengan prinsip keadilan (*adl*) dan kesetaraan, di mana setiap individu dihargai tanpa memandang latar belakang agama atau etnis. Islam, sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semesta alam), menekankan pentingnya keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama agar tidak menimbulkan kerugian atau ketidakadilan terhadap orang lain.

Moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai prinsip yang mengajarkan sifat-sifat moderat dalam beragama, yang melibatkan perilaku adil, tidak ekstrem, dan toleran terhadap perbedaan. Secara holistik dan komprehensif, moderasi beragama tidak hanya sebatas definisi, tetapi juga diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti teologi, ibadah, muamalah, hukum, penciptaan manusia dan alam semesta, pemerintahan, dan kuliner.

Moderasi beragama merupakan upaya dalam menjaga keberagaman, persatuan, dan kedamaian seluruh agama di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mengikis risiko perpecahan dan kerusakan akibat pemahaman yang salah, seperti pola agama yang konservatif, ekstrem, atau radikal.

Moderasi beragama melibatkan karakter yang moderat, seperti kejujuran, pikiran yang terintegrasi, cinta, dan karakter yang fleksibel. Karakter-karakter ini diintegrasikan secara holistik dan universal, sehingga tidak dapat dipisahkan dan

saling menguatkan. Pendidikan moderasi beragama di Indonesia dilakukan dalam kerangka menjaga harmoni antaragama. Tujuan utamanya adalah mengurangi intoleransi, fanatisme, dan ekstremisme yang dapat mengancam stabilitas sosial dan keamanan nasional.

Moderasi beragama perlu diinternalisasikan dalam pendidikan agama Islam untuk menghadapi keberagaman dalam konteks agama, suku, bahasa, dan pandangan pribadi. Hal ini penting untuk membentuk karakter, sikap, dan perilaku seorang muslim yang moderat. Melihat beberapa penjelasan tersebut, maka moderasi beragama adalah prinsip yang mengajarkan sifat-sifat moderat dalam beragama, yang melibatkan perilaku adil, toleran, dan tidak ekstrem, serta diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Tasawuf sebagai Landasan Moderasi Beragama

Tasawuf adalah dimensi esoterik dalam Islam yang berfokus pada pencarian kedekatan dengan Allah melalui pengembangan spiritual dan moral. Dalam Tasawuf, tujuan utama adalah mencapai *ma'rifatullah* (pengetahuan tentang Allah) melalui proses penyucian jiwa. Dengan cara ini, Tasawuf mengajarkan keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah dalam beragama, yang menjadikannya sebagai sumber utama dalam memahami moderasi beragama.

Tasawuf mengajarkan bahwa tindakan keagamaan tidak hanya sebatas ritual, tetapi harus disertai dengan transformasi batin yang mendalam. Seorang sufi tidak hanya menekankan pada kesalehan formal, tetapi juga pada sifat-sifat seperti kasih sayang, kesabaran, dan kerendahan hati. Ajaran ini sangat relevan dengan konsep moderasi, di mana seorang individu diharapkan mampu menjalankan agama dengan cara yang tidak merusak harmoni sosial dan tetap menghargai perbedaan.

Konsep Utama dalam Tasawuf yang Mendukung Moderasi Beragama

Tasawuf memiliki beberapa konsep utama yang dapat mendukung moderasi beragama, antara lain, pertama, Ihsan (Kebaikan dalam Bertindak): Salah satu konsep penting dalam Tasawuf adalah ihsan, yang berarti melakukan segala sesuatu dengan kebaikan dan keindahan. Ihsan mengajarkan umat Islam untuk tidak hanya mengikuti aturan agama secara formal, tetapi juga memastikan bahwa tindakan mereka mencerminkan kasih sayang dan kebijaksanaan. Pendekatan ini membantu mencegah munculnya ekstremisme, karena seseorang diarahkan untuk selalu mempertimbangkan dampak dari tindakannya terhadap orang lain.

Kedua, tawadu' (Kerendahan Hati): Kerendahan hati merupakan salah satu nilai utama dalam Tasawuf. Seorang sufi yang rendah hati menyadari keterbatasan dirinya dan tidak cepat menghakimi orang lain. Sikap ini berperan penting dalam moderasi beragama, karena kerendahan hati mendorong seseorang untuk menerima perbedaan dan menghindari fanatisme.

Ketiga, mahabbah (Cinta Ilahi): Dalam Tasawuf, cinta kepada Allah menjadi dasar dari segala amal ibadah. Ketika seorang hamba mencintai Allah, dia juga dituntut untuk mencintai seluruh ciptaan-Nya, termasuk sesama manusia yang berbeda keyakinan. Prinsip ini menumbuhkan sikap inklusif dan toleran dalam beragama.

Keempat, tawakal (Berserah Diri kepada Allah): Tawakal adalah sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam segala hal. Dengan berserah diri, seorang sufi tidak merasa perlu untuk memaksakan keyakinannya kepada orang lain, karena menyadari bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah. Sikap ini membantu menghindari munculnya sikap-sikap keras dalam beragama.

Akar Sejarah Tasawuf dalam Mendukung Moderasi Beragama

Sepanjang sejarah Islam, Tasawuf telah berperan dalam mendorong sikap toleransi dan koeksistensi damai antarumat beragama. Banyak tokoh sufi yang dikenal sebagai penganjur moderasi dan perdamaian, seperti Jalaluddin Rumi, Al-Ghazali, dan Ibn Arabi. Ajaran-ajaran mereka menekankan pentingnya cinta, persatuan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Jalaluddin Rumi (1207–1273): Rumi adalah salah satu penyair dan sufi terbesar dalam sejarah Islam. Melalui syair-syairnya, Rumi menyampaikan pesan cinta universal yang melampaui batas-batas agama dan etnis. Baginya, cinta kepada Tuhan mengharuskan kita mencintai seluruh ciptaan-Nya, tanpa memandang perbedaan.

Al-Ghazali (1058–1111): Al-Ghazali, seorang ulama besar dan sufi, menulis banyak karya yang mengajarkan keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah dalam beragama. Dalam bukunya *Ihya Ulum al-Din*, Al-Ghazali menekankan pentingnya memadukan praktik keagamaan yang formal dengan kedalaman spiritual.

Ibn Arabi (1165–1240): Ibn Arabi, yang dikenal sebagai "Syaikh al-Akbar", mengembangkan konsep *wahdat al-wujud* (kesatuan eksistensi), yang menyatakan bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari Tuhan. Konsep ini mendorong pemahaman yang lebih inklusif terhadap agama, karena segala bentuk keberadaan dianggap sebagai bagian dari keesaan Tuhan.

Tantangan Kontemporer dan Kontribusi Tasawuf dalam Moderasi Beragama

Di era modern, ekstremisme agama menjadi salah satu tantangan terbesar bagi harmoni sosial. Kelompok-kelompok ekstrem seringkali menggunakan penafsiran tekstual yang sempit untuk membenarkan tindakan kekerasan dan intoleransi. Dalam konteks ini, Tasawuf menawarkan jawaban melalui pendekatannya yang lebih fleksibel dan humanis terhadap agama.

Tokoh-tokoh Tasawuf kontemporer, seperti Seyyed Hossein Nasr dan Sheikh Hamza Yusuf, menekankan perlunya kembali kepada ajaran-ajaran spiritual Islam yang mengedepankan kasih sayang, toleransi, dan kerendahan hati. Menurut mereka, Tasawuf dapat menjadi penangkal bagi ekstremisme agama karena fokusnya pada transformasi batin dan pengembangan karakter yang mulia.

Moderasi Beragama dan Multikulturalisme: Perspektif Sufi

Dalam masyarakat multikultural dan multiagama, moderasi beragama menjadi kunci untuk menjaga kohesi sosial. Tasawuf, dengan pendekatan spiritualnya yang inklusif, mendukung pandangan bahwa berbagai jalan bisa mengarah pada satu kebenaran yang sama. Pandangan ini sangat penting dalam mempromosikan dialog antaragama dan saling menghormati antarumat beragama.

Sufi percaya bahwa pada intinya, semua agama mengajarkan cinta kepada Tuhan dan sesama manusia. Ajaran ini tercermin dalam salah satu kutipan terkenal Rumi: "*Lampu-lampunya berbeda, tetapi cahayanya sama.*" Ajaran semacam ini mendorong umat Islam untuk menghormati keyakinan orang lain dan menghindari klaim kebenaran absolut yang dapat memicu konflik.

Kesimpulan

Tasawuf memainkan peran penting dalam mendukung moderasi beragama melalui ajaran-ajaran yang menekankan cinta, kerendahan hati, dan keseimbangan

dalam beragama. Di tengah meningkatnya ekstremisme dan radikalisme, Tasawuf menawarkan jalan spiritual yang menuntun individu untuk mengembangkan kedamaian batin dan toleransi terhadap perbedaan. Dengan menekankan transformasi batin dan pengembangan karakter mulia, Tasawuf dapat menjadi solusi efektif dalam mempromosikan moderasi beragama di dunia yang semakin pluralistik.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyyah, 1997.
- Al-Jifri, Habib Ali. *Love in Sufism*. Translated by Mostafa al-Badawi. Amman: Tabah Foundation, 2014.
- Chittick, William. *The Self-Disclosure of God: Principles of Ibn al-'Arabi's Cosmology*. Albany: SUNY Press, 1998.
- Chittick, William. *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi*. Albany: SUNY Press, 1983.
- Ernst, Carl W. *The Shambhala Guide to Sufism*. Boston: Shambhala, 1997.
- Ghazali, Al. *The Alchemy of Happiness*. Translated by Claud Field. London: Kegan Paul, 1910.
- Ibn Arabi, Muhyiddin. *The Bezels of Wisdom*. Translated by R. W. J. Austin. Mahwah: Paulist Press, 1980.
- Jamil, Shahab Ahmed. *What is Islam? The Importance of Being Islamic*. Princeton: Princeton University Press, 2015.
- Lings, Martin. *What is Sufism?* London: George Allen & Unwin, 1975.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Sufi Essays*. Chicago: ABC International Group, 1999.
- Nicholson, Reynold A. *The Mystics of Islam*. London: Routledge, 1914.
- Razi, Fakhr al-Din. *Al-Tafsir al-Kabir*. Cairo: Dar al-Hadith, 2004.
- Rumi, Jalaluddin. *The Masnavi*. Translated by Jawid Mojaddedi. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975.
- Sells, Michael A. *Early Islamic Mysticism: Sufi, Qur'an, Mi'raj, Poetic and Theological Writings*. New York: Paulist Press, 1996.
- Smith, Margaret. *An Introduction to Sufi Doctrine*. London: Oxford University Press, 1977.
- Spencer, Robert. *The Complete Infidel's Guide to the Koran*. Washington, D.C.: Regnery Publishing, 2009.
- Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam*. Oxford: Clarendon Press, 1971.
- Waines, David. *An Introduction to Islam*. 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Watt, W. Montgomery. *The Faith and Practice of Al-Ghazali*. Chicago: Kazi Publications, 1982.
- Winter, Timothy J. *The Cambridge Companion to Classical Islamic Theology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Yusuf, Hamza. *Purification of the Heart: Signs, Symptoms, and Cures of the Spiritual Diseases of the Heart*. Sandala: Sandala Press, 2012.
- Zarruq, Ahmad ibn Ajiba. *The Book of Wisdoms*. London: Quilliam Press, 2010.
- Zarruq, Ahmad. *The Principles of Sufism*. Translated by Mary Ann Koury Danner. Berkeley: Fons Vitae, 2008.
- Zuhur, Sherifa. *Sufi and Scholar on the Desert Edge: Ahmad Ibn Ajiba and His Zawiya in Morocco*. Paris: Blackwell, 1994.

Website:

<https://www.semanticscholar.org/paper/03ee1ad7cc0a8d3787c23fb5eeb6cdd8113b10b1>

<https://www.semanticscholar.org/paper/17b2e46b7df0d65290d8ede8d16b609c7c13c1df>

<https://www.semanticscholar.org/paper/4ac52a3320ed0d77c0257b1edbabc4440a9313c0>

<https://www.semanticscholar.org/paper/6b7ffc1914f6c738dfd0ceee664606ec7e80ebff>

<https://www.semanticscholar.org/paper/6c0d122e3af4b673aaa38cc14ecee67c125a94f1>

<https://www.semanticscholar.org/paper/b81806cbbf8a43fbcf042cab3addb2a9f8be1683>

<https://www.semanticscholar.org/paper/d11a35aaa5c9028e91d022b20d7d879da0f218f5>

<https://www.semanticscholar.org/paper/fc2f0d3fce3321a16d2b507095c8f42ae5c57261>